

---

**DETERMINAN INDEKS SAHAM BERDASARKAN  
FAKTOR MAKRO EKONOMI****Dewi Nari Ratih Permada<sup>1</sup>, Rachmawaty Rachmawaty<sup>2\*</sup>, Annisa Amalia<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, <sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Pasundan.<sup>1</sup>email: [dewi.permada00821@unpam.ac.id](mailto:dewi.permada00821@unpam.ac.id), <sup>2</sup>email: [Dosen01925@unpam.ac.id](mailto:Dosen01925@unpam.ac.id), \*penulis korespondensi; <sup>3</sup>email: [amaliaannisa1807@gmail.com](mailto:amaliaannisa1807@gmail.com).**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh faktor makro ekonomi yang terdiri atas BI Rate, inflasi dan nilai tukar Rupiah-USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai 2020. Data yang diolah merupakan data sekunder dengan metode sampel menggunakan desain *sample non probabilities - sampling* jenuh, sejumlah 120 data. Metode analisa menggunakan *Ordinary Least Square* di Eviews 9 dengan hasil menunjukkan secara simultan berdasarkan hasil Uji F bahwa BI Rate ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), nilai tukar Rupiah- USD ( $X_3$ ) memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan IHSG ( $Y$ ) dengan koefisien determinasi 58,9%. Adapun berdasarkan hasil Uji T, secara partial menunjukkan bahwa BI Rate dan Inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar Rupiah-USD memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG. Model *Ordinary Least Square* yang diperoleh adalah  $Y = 2.568,92 - 133,86, X_1 - 13,20 X_2 + 0,27 X_3 + \epsilon$  Implikasi dari model tersebut untuk para investor pasar modal agar memperhatikan apabila terjadi perubahan perubahan kenaikan pada BI Rate dan inflasi akan menyebabkan nilai IHSG menurun atau nilai saham secara agregat menurun. Namun jika terjadi nilai tukar Rupiah menguat terhadap USD maka nilai saham secara agregat juga akan meningkat yang mengindikasikan investor memberikan respond positif.

**Kata Kunci:** BI rate; IHSG; inflasi; nilai tukar Rupiah-USD; *Ordinary Least Square*.**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Indonesia's macroeconomic indicators such as the BI Rate, inflation and the Rupiah-USD exchange Rate on the Composite Stock Price Index (IDX Composite) on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011 to 2020. Data use in this research was secondary data with the sample method using non-probability sample design - saturated sampling, a total of 120 data. The results of the study using Ordinary Least Square in Eviews 9 show that in simultant BI Rate ( $X_1$ ), inflation ( $X_2$ ), Rupiah-USD exchange Rate ( $X_3$ ) have a significant effect on IHSG ( $Y$ ) with a coefficient of determination of 58,9%. Partially, the BI Rate and inflation has no effect on IHSG, while the Rupiah-USD exchange Rate has a positive and significant effect on IDX Composite. The Ordinary Least Square model obtained is  $Y = 2.568,92 - 133,86, X_1 - 13,20 X_2 + 0,27 X_3 + \epsilon$ . The implication of this model is for capital market investors to pay attention to changes in the BI Rate increase and inflation will cause the JCI value to decrease or the aggregate value of shares to decline. However, if the Rupiah exchange rate strengthens against the USD, the aggregate stock value will also increase, indicating that investors will respond positively.*

**Keywords:** BI rate; IDX Composite; inflation; exchange Rate Rupiah-USD; *Ordinary Least Square*.

Naskah diterima : 11/12/2021, Naskah dipublikasikan : 31/03/2022

## PENDAHULUAN

Kinerja pasar modal memiliki peranan penting karena salah satu tolak ukur perkembangan perekonomian sebuah negara. Pergerakan harga saham disuatu Bursa Efek diwakilkan oleh pergerakan Indeks. Terdapat 38 jenis Indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan yang populer serta mewakili seluruh portfolio saham di BEI yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan gambaran secara umum kegiatan yang ada di pasar modal Indonesia. IHSG dapat menunjukkan apakah pasar modal sedang meningkat (*bullish*) atau mengindikasikan pergerakan keadaan pasar modal sedang menurun (*bearish*). Pada awal Maret 2020 kondisi IHSG cenderung melemah setelah Preseiden Indonesia, Jokowi mengumumkan kasus pasein pertama Covid-19, yang menjadi *trigger* pelumpuhan perekonomian dan sosial kesehatan interaksi masyarakat. Pelemahan terdalam IHSG terjadi di bulan Maret 2020, akibat dari efek domino dari penyebaran Covid-19 yang menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah Indonesia. Selain itu, terjadinya pelambatan pertumbuhan ekonomi secara global juga menyebabkan penurunan terhadap IHSG. Menurut Deputy Komisioner Pengawasan Pasar Modal II Otoritas Jasa Keuangan (Fakhri Hilmi, 2020) terdapat tiga faktor eksternal, yaitu wabah virus corona, perang harga minyak, dan penurunan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika Serikat Federal Reserve (The Fed). Berikut grafik perkembangan IHSG:

**Gambar 1.** Grafik Perkembangan IHSG



Sumber : IDX Composite (2020)

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa IHSG bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun, dalam sepuluh tahun terakhir IHSG mengalami pelemahan terdalam IHSG terjadi pada 20 Maret 2020 yang berada dititik 4.194,94 (IDX Composite, 2020). Fluktuasi pergerakan indeks harga saham yang bervariasi dari waktu ke waktu, hal ini dinamakan *time varying volatility*.

Di Indonesia, Institusi yang memiliki tugas untuk mengatur kebijakan tingkat suku bunga adalah Bank Indonesia (BI) melalui *BI Rate* dengan misi utama menjaga stabilitas Rupiah. Perubahan *BI Rate* berakibat langsung ke suku bunga dana seperti deposito, tabungan dan giro serta suku bunga kredit konsumtif maupun kredit produktif yang diberikan oleh



perbankan ke nasabah. Jika perekonomian negara tidak bergerak seperti rencana maka BI akan menjalankan fungsi regulasi moneter melalui pemotongan atau penurunan suku bunga beberapa point untuk mendorong pergerakan ekonomi. *BI Rate* juga berguna sebagai pengontrol laju inflasi dengan melakukan penekanan terhadap peredaran uang. Jika angka inflasi meningkat maka berdampak kepada kenaikan *BI Rate*. Bank Indonesia (BI) akan melakukan aksi mengurangi jumlah uang beredar dipasaran yang dapat menurunkan *BI Rate*. (Fungsi Utama Bank Indonesia, 2022).

Investasi saham yang dipengaruhi kondisi makro dan mikro ekonomi, misalnya ekonomi lesu karena adanya penurunan daya beli karena inflasi. Hubungan pengaruh antara Inflasi dan IHSG adalah hubungan yang berlawanan atau negatif, yaitu apabila angka inflasi meningkat maka angka IHSG akan menurun. Salah satu dampak terbesar dari meningkatnya inflasi adalah melemahnya nilai tukar (kurs). Dampak melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan melemahnya IHSG. Secara *historical* terdapat korelasi positif antara pelemahan rupiah terhadap IHSG, dimana ketika rupiah bergerak melemah secara signifikan maka IHSG akan ikut melemah. Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, Sunardi dan Ula (2017) menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* dan inflasi memiliki pengaruh yang berlawanan dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dengan hasil bahwa *BI Rate* dan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut bertentangan dengan Hismendi, et.all (2013) menginformasikan inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG.

Dari penjabaran diatas terdapat perbedaan hasil penelitian, hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian sehingga menjadi menarik penulis untuk dikaji Kembali dan menjadi *research gap* pada penelitian ini. Rumusan masalah dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara partial dan simultan faktor ekonomi yang terdiri atas *BI Rate* dan inflasi dan nilai tukar Rupiah-USD terhadap IHSG.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Arbitrage Pricing Theory (APT).**

Investor pasar saham bertujuan untuk memaksimalkan *profit* dan meminimalkan risiko dengan cara mengestimasi tingkat pengembalian dari harga saham yang telah diinvestasikan. Salah satu teori yang digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian atau *expected return* adalah *Arbitrage Pricing Theory* (APT). APT menyatakan tingkat pengembalian saham berhubungan linear dengan  $n$  faktor. APT tidak menyebutkan faktor-faktor tersebut namun diasumsikan bahwa tingkat pengembalian saham dan faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang linear (Fabozzi, F.J., 1999). Variabel-variabel makroekonomi dapat dijadikan faktor-faktor dalam APT. APT menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karena variabel-variabel makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham maka variabel-variabel makroekonomi dapat dijadikan faktor-faktor dalam APT. Menurut Mankiw (2007) menjelaskan bahwa inflasi, kurs, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar merupakan variabel-variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham.

### **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Menurut BEI (2021) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG juga sebagai indikator yang digunakan oleh Investor untuk mengetahui pergerakan harga saham secara keseluruhan, indeks ini mewakili pergerakan atau perubahan naik turun harga saham biasa dan saham preferen yang ada Bursa Efek Indonesia. IHSG dapat menunjukkan apakah pasar modal sedang meningkat (*bullish*) ataupun sedang menurun (*bearish*). IHSG dikenalkan

kepada public pada 1 April 1983 oleh BEI dan menjadi indikator perubahan harga saham. Pergerakan IHSG di pasar modal mempengaruhi transaksi saham atau investasi portofolio oleh para investor. Jika IHSG menunjukkan trend naik, maka investor akan lebih aktif melakukan transaksi jual beli di BEI. Secara sejarah, hari dasar perhitungan indeks pertama kali dimulai 10 Agustus 1982 sebesar 100 dan saat ini IHSG sekitar 5.900 sd 6.200 tergantung dengan pergerakan harga saham. Peningkatan emiten atau perusahaan yang menerbitkan saham tercatat periode tersebut sebanyak 13 emiten dan meningkat menjadi 737 emiten.

### **BI Rate**

Tingkat suku bunga dinyatakan dalam bentuk persentase pertahun banyaknya prosentase pembayaran bunga terhadap pinjaman ataupun investasi dana disuatu Lembaga keuangan. Suku bunga merupakan tingkat suku bunga adalah suatu harga penghubung saat ini terhadap waktu yang akan datang. Oleh karena itu, mekanisme tingkat suku bunga dipengaruhi oleh jumlah dan posisi penawaran dan permintaan dipasar. *BI Rate* salah satu bentuk kebijakan moneter yang merupakan reaksi pemerintah dalam hal ini diwakili oleh BI untuk menjaga target inflasi sesuai rencana antara lain melalui mekanisme pasar uang yang dikelola jumlah uang beredar atau likuiditasnya. Target Inflasi dan likuiditas atau target operasional tersebut merupakan pengaturan suku bunga di Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Dimana perubahan suku bunga naik turun di PUAB secara teori akan berdampak kepada perubahan naik turun suku bunga deposito, dan akhirnya juga akan berdampak pada suku bunga kredit perbankan atau Lembaga keuangan lainnya.

Pada 19 Agustus 2016, dengan tujuan memperkuat kebijakan keuangan BI menerapkan suku bunga acuan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*, sehingga tidak lagi digunakan *BI Rate*. Hal ini mempertimbangkan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dapat lebih responsive sehingga mempercepat perubahan suku bunga di pasar uang, perbankan serta sektor riil.

### **Inflasi**

Menurut Bank Indonesia (2021) Inflasi yaitu peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan peningkatan tersebut terjadi secara kontinyu dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan sumber penyebabnya yaitu inflasi dengan sumber penyebab dari dalam negeri dan inflasi dengan sumber penyebab dari luar negeri (Boediono, 2016). Inflasi yang disebabkan dalam negeri dapat menyebabkan defisit anggaran belanja karena jumlah uang dicetak terlampaui banyak serta gagalnya pasar menyebabkan peningkatan harga bahan makanan. Adapun inflasi dengan penyebab luar negeri disebabkan karena kenaikan harga barang impor yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif. Menurut Boediono (2016) berdasarkan klasifikasi dampaknya, Inflasi diklasifikasi menjadi 4 klasifikasi yaitu inflasi ringan ( $< 10\%$  per tahun), inflasi sedang ( $10\% \leq \text{inflasi} < 30\%$  per tahun), inflasi Berat ( $30\% \leq \text{inflasi} < 100\%$  per tahun), inflasi tinggi (*Hiperinflasi*)  $\geq 100\%$  per tahun.

Adapun cara untuk menghitung besarnya infasi harus dengan menetapkan di awal yaitu indeks harga konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator pengukuran naik turunnya harga (inflasi/deflasi) di pasar atau konsumen. Dalam pengukuran IHK, sejak Januari 2020, acuan tahun dasar Inflasi adalah  $\text{IHK } 2012 = 100$  dengan perubahan cakupan, pengklasifikasian komoditas, metodologi penghitungan serta diagram timbang. Dasar pertimbangan keputusan perubahan adalah Survei Biaya Hidup (SBH) yang di 2018 oleh BPS. Survey tersebut dilakukan 90 kota,



Rumus perhitungan IHK pada BPS ditunjukkan sebagai berikut:

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pasar Pada Tahun Dasar}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

IHK = Indeks Harga Konsumen

### **Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rupiah)**

Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain (KBBI, 2020). Adapun, nilai tukar yang populer digunakan sebagai perbandingan adalah nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian. Kurs Rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang dikonvert ke nilai mata uang negara lain, misalnya Pounsterling, Yen, Dollar (Singapore, Amerika, Australia), Ringgit dan lain-lain. Sedangkan menurut Hasibuan (2011), kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dan menurut Mankiw (2013), kurs terdiri atas kurs nominal dan kurs riil dimana kurs nominal merupakan nilai relatif mata uang dua negara. Kurs riil merupakan nilai atau harga relatif barang perdagangan yang diperjualkan di dua negara. Menurut Jimmy Hasoloan (2014) kurs dalam berbagai transaksi, terdapat 3 jenis yaitu kurs jual, kurs beli dan kurs tengah.

Rumus perhitungan Kurs ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

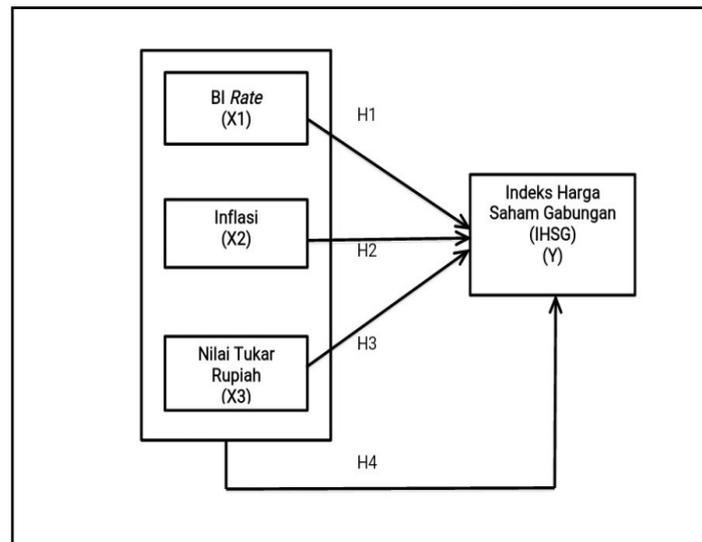
Kurs Jual : Kurs untuk menjual mata uang asing pada bursa valas .

Kurs Beli : Kurs untuk membeli mata uang asing pada bursa valas.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari website Institusi Resmi, yaitu Inflasi dari Badan Pusat statistik dengan alamat [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), data Suku Bunga dari Bank Indonesia dengan alamat [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan data IHSG dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pada penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, Populasi adalah data-data mengenai, BI rate, inflasi, nilai tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2011-2020. Penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data closing price per bulannya, sehingga diperoleh sebanyak 120 data selama periode 2011 2020. Adapun metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Adapun kerangka berpikir ditunjukkan pada gambar 2 berikut:

**Gambar 2. Kerangka Berpikir**



Keterangan:

H1: Diduga BI Rate memberikan pengaruh kepada IHS.

H2: Diduga Inflasi memberikan pengaruh kepada IHS.

H3: Diduga Nilai Tukar Rupiah- USD memberikan pengaruh kepada IHS.

H4: Diduga BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah-USD secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh kepada IHS.

**Teknik Analisis Data *Ordinary Least Square***

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan persamaan model antara variable X dan Y adalah *Ordinary Least Square* pada software Eviews 9, yang terdiri atas analisa deskriptif, Uji T, Uji F serta koefisien determinasi. Tanti (2013) menjelaskan regresi linear digunakan dengan tujuan mencari hubungan variabel dependent terhadap satu maupun lebih dari satu variabel independent. Regresi linear sederhana memiliki satu variabel bebas sedangkan regresi linear berganda memiliki jumlah variabel bebas yang lebih dari satu. Secara umum persamaan Analisa tersebut dinyatakan dengan:

$$Y_i = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_{k-1}X_{(k-1)i} + b_kX_k + e \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$Y_i$  adalah variable terikat pengamatan ke- $i$ ,  $i=1,2,\dots,k$

$X_{1i}$  = variable bebas ke -1 pada pengamatan ke  $i$

$b_1$  adalah parameter model ke-1

$e$  adalah residual pengamatan ke - $i$

Salah satu metode yang digunakan untuk menaksir koefisien regresi adalah metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS ). Perhitungan dilakukan dengan cara melakukan estimasi koefisien regresi dengan cara meminimalkan kuadrat galat. Persamaan Regresi di (3), nilai koefisien  $b_0$  dan  $b_k$  diperoleh dari estimasi kuadrat terkecil dari residual atau galat  $e$  , dengan rumus perhitungan koefiesin tersebut ditujukan pada rumus (4) berikut.

$$S(\beta) = \sum_{i=0}^n e^i = \sum_{i=0}^n (Y_i - b_0X_{0i} - b_1X_{1i} - \dots - b_{k-1}X_{(k-1)i} + b_kX_k)^2 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$S(\beta)$  adalah turunan parsial b

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisa Deskriptif dan Uji Klasik**

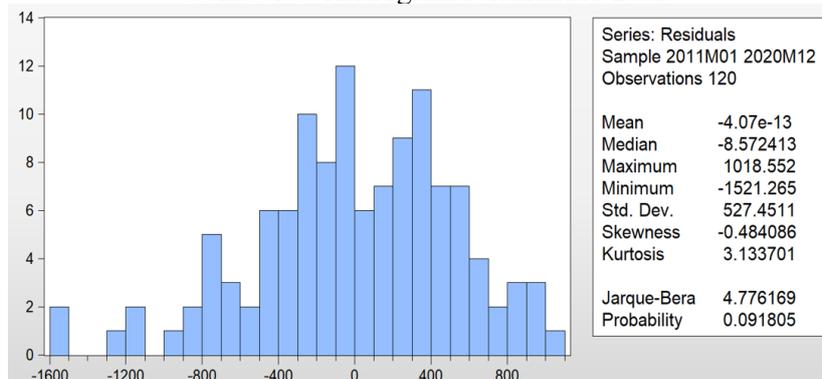
Analisis Deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai mean selama periode pengamatan yaitu BI Ratea dalah 5,9%, Inflasi 4,5%, Nilai Tukar Rupiah- USD (Kurs) Rp. 12.3533, IHSG 5.074, tidak ada nilai pencililan pada dta yang terlihat dari perbedaan nilai mean dan median relatife kecil, sedangkan normalitas data yang ditunjukkan pada gambar 3, menunjukkan *probabilities Jarque-Bera* sebesar  $0,091805 > 0,05$  yang berarti data terdistribusi normal.

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif Variabel X dan Y

Deskriptif	BI_RATE (BI 7-Day Rate) – X1	INFLASI – X2	KURS – X3	IHSG - Y
Mean	5.900000	4.502833	12353.37	5074.292
Median	5.750000	4.065000	13300.50	5077.500
Maximum	7.750000	8.790000	15867.00	6607.000
Minimum	3.750000	1.320000	8532.000	3409.000
Std. Dev.	1.171887	1.837921	2059.833	834.3759
Skewness	0.024205	0.656162	-0.602673	0.024602
Kurtosis	1.802102	2.565548	1.945750	2.012654
Jarque-Bera	7.186521	9.554703	12.82151	4.886367
Probability	0.027508	0.008418	0.001644	0.086884
Sum	708.0000	540.3400	1482404.	608915.0
Sum Sq. Dev.	163.4250	401.9766	5.05E+08	82845789
Observations	120	120	120	120

Sumber: Olahan data – Descriptive Statistic

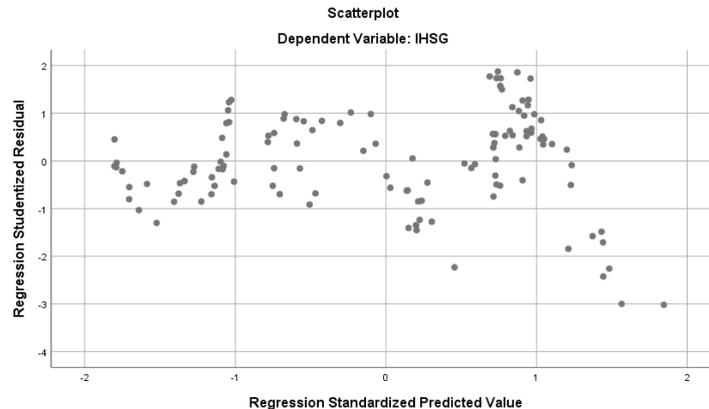
**Gambar 3.** Histogram Normalities Data



Sumber: Olahan data – Histogram Normalities

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan probabilitas Jarque Bera diatas 0,05 dalam hal ini secara uji normalitas data membuktikan bahwa terdistribusi normal.

**Gambar 4. Uji Heteroskedasitas**



Sumber: Olahan data – Heteroskedasitas

Berdasarkan gambar 4, model penelitian ini tidak membentuk pola tertentu pada grafik dan titik-titik pada grafik relatif menyebar baik diatas sumbu nol ataupun di bawah sumbu nol. Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak mempunyai gangguan Heteroskedasitas karena tidak ada pola tertentu pada grafik.

**Teknik Analisis Data *Ordinary Least Square***

Pada tabel 2, menunjukkan hasil olahan Regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* dengan *weight* yang diinput adalah 2 pada software Eviews 9, yang terdiri atas Uji T, Uji F serta koefisien determinasi.

**Tabel 2.** Hasil *Ordinary Least Square*

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 08/31/21 Time: 15:31				
Sample: 2011M01 2020M12				
Included observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2567.924	481.2136	5.336349	0.0000
BI_RATE	-132.8682	67.11652	-1.979665	0.0501
INFLASI	-13.20348	45.01062	-0.293341	0.7698
KURS	0.271160	0.026811	10.11396	0.0000
R-squared	0.600386	Mean dependent var		5074.292
Adjusted R-squared	0.590051	S.D. dependent var		834.3759
S.E. of regression	534.2281	Akaike info criterion		15.43229
Sum squared resid	33106359	Schwarz criterion		15.52520
Log likelihood	-921.9373	Hannan-Quinn criter.		15.47002
F-statistic	58.09331	Durbin-Watson stat		0.218446
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data – *Ordinary Least Square* pada Eviews 9

### **Analisa Uji T**

Tujuan uji T-statistik adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai T tabel diperoleh dengan cara melihat T tabel pada n (jumlah observasi) k (jumlah variabel penelitian) sehingga diperoleh hasil yaitu  $df = n - k = 120 - 4 = 116$ . Nilai signifikan ditetapkan sebesar 5% sehingga diperoleh T tabel sebesar 1,98063. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 dapat dijelaskan pengaruh antar variabel sebagai berikut:

Uji T BI Rate, T hitung BI Rate yaitu sebesar  $|-1,979|$  dengan nilai T tabel 1,98063, terlihat bahwa T hitung < T tabel ( $|-1,979| < 1,98063$ ) dan nilai signifikansi  $0,0501 > 0,05$  sehingga disimpulkan H1 ditolak dengan penjelasan yaitu BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Uji T Inflasi, T hitung Inflasi yaitu sebesar  $|-0,293|$  dengan nilai T tabel 1,98063, terlihat bahwa T hitung < T tabel ( $|-0,293| < 1,98063$ ) dan nilai signifikansi  $0,7698 > 0,05$  sehingga disimpulkan H2 ditolak dengan penjelasan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Uji T Nilai Tukar Rupiah-USD, T hitung Nilai Tukar Rupiah-USD yaitu sebesar 10,1139 dengan nilai T tabel 1,98063, terlihat bahwa T hitung > T tabel ( $10,1139 > 1,98063$ ) dan nilai signifikansi 0,000 tidak lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan H3 diterima yang artinya Nilai Tukar Rupiah- USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

### **Analisa Uji F**

Uji simultan F ini dilakukan dengan tujuan mencari pengaruh simultan dari semua variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen. Merujuk tabel 3 diatas nilai F hitung pada penelitian ini adalah 58,0931 sedangkan signifikan yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil statistik F tabel pada tingkatan signifikansi 5% dengan nilai  $df (n1) 4 - 1 = 3$  dan  $df (n2) 120 - 4 = 116$  diperoleh Ftabel sebesar 2,68. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel ( $58,0931 > 2,68$ ), yang mengakibatkan H4 diterima, yang memiliki pengertian secara simultan atau secara bersama-sama variabel BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah-USD memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG.

### **Analisis Koefisien Determinasi**

Sugiyono (2017) menjelaskan perhitungan koefisien determinasi diperoleh dari mengkuadratkan koefisien korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Melalui koefisien determinasi akan diperoleh kesimpulan seberapa besar kontribusi dari variabel independen atau variable besar terhadap variabel dependen atau variable terikat. Dari tabel 3 diatas dapat terlihat hasil penelitian, angka koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) Adjusted R square dapat terlihat nilainya yaitu 0,590 atau 59%. Dapat disimpulkan presentase pengaruh BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah-USD terhadap variabel dependen (IHSG) adalah sebesar 59%. Sehingga variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan 59% sedangkan 41% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak dilakukan pada penelitian ini.

### **Model Persamaan *Ordinary Least Square***

Koefisien b dan konstanta yang ditunjukkan pada tabel 3 dengan pembulatan keatas yaitu:

$$Y = 2.568,92 - 133,86 X_1 - 13,20 X_2 + 0,27 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan

Y = IHSG

X<sub>1</sub> = BI Rate

X<sub>2</sub> = Inflasi

X<sub>3</sub> = Nilai Tukar Rupiah-USD

$\varepsilon$  = residual pengamatan = 534,23



Interpretasi dari persamaan diatas yaitu; jika nilai variabel BI Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah-USD dianggap konstan = 0 (tidak mengalami penambahan atau pengurangan), maka nilai IHSG adalah sebesar constant 2.568. Nilai koefisien BI Rate, sebesar 133 dan tandanya adalah negative, hal membuktikan BI Rate memberikan pengaruh negative atau berlawanan arah terhadap IHSG. Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan BI Rate 1% maka IHSG akan berkurang sebesar 133% dengan kondisi variable independent tidak berubah. Koefisien regresi dari inflasi yaitu 13 dengan arah koefisien negatif. artinya inflasi meningkat satu persen, maka IHSG meningkat sebesar 13% dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi dari nilai tukar Rupiah-USD sebesar 0,27 dengan arah koefisien positif. Artinya jika nilai tukar rupiah meningkat satu persen, maka IHSG meningkat sebesar 0,27 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran dan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan yaitu pertama; pengaruh secara parsial bahwa BI Rate dan inflasi tidak memberikan pengaruh significant terhadap perubahan IHSG. Perubahan BI Rate selama kurun waktu pengamatan relative stabil, Adapun selama periode penelitian tingkat inflasi selalu dibawah 10% per tahun. Menurut (Putong: 2013) angka inflasi < 10% merupakan kategori inflasi rendah yang tidak mempengaruhi pasar. Hal tersebut mempengaruhi motivasi keputusan investor untuk tetap berinvestasi sehingga tidak mempengaruhi secara signifikan untuk pergerakan IHSG, kedua adalah secara parsial, Nilai Tukar Rupiah-USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,272 dan T hitung adalah 10,289 dengan signifikan 0,000 < tingkat signifikansi ditetapkan 0,05 (H3 diterima). Berpengaruh positif dan signifikan artinya pengaruh positif nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus. Jika nilai tukar Rupiah-USD menguat maka mengakibatkan IHSG semakin baik. Adapun pengaruh secara simultan, BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah-USD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan dari hasil F hitung 60,605 dengan signifikan 0,000 < tingkat signifikansi ditetapkan 0,05. Berdasarkan Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan BI Rate, inflasi dan Nilai Tukar Rupiah-USD secara simultan berpengaruh terhadap IHSG tahun 2011-2020 sebesar 59% sedangkan sisanya 41% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Boediono. (2016). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Bpfe
- Bank Indonesia (2022). Fungsi Utama Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/default.aspx> (diakses tanggal 18 November 2020)
- Biro Pusat Statistik (2022). <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab3> (diakses tanggal 18 November 2020)
- Brigham, & Houston. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essentials Of Financial Management)* Edisi Ke-11. Jakarta: Salemba Empat.
- Fabozzi, F.J. 1999. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Administrasi Bisnis*, 60(2), 102-110.
- Hismendi, A. H., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Ilmu Ekonomi Issn*, 2302, 0172.
- Indeks Harga Saham Gabungan (2022). <https://www.idx.co.id/>(diakses tanggal 18 November 2020)
- Otoritas Jasa Keuangan (2022). <https://money.kompas.com/read/2020/03/12/194300726/ini-3-faktor-penyebab-ihsg-terus-merosot-menurut-ojk>. (diakses tanggal 30 Maret 2020)
- Kewal, Suramaya Suci (2012), Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi MusivPalembang.
- Krisna, A. A. G. A. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Akuntansi*, 3(2), 421-435.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, Bi Rate, Kurs Dollar (Usd/Idr) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*.
- Maulana, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Bi Rate Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode Januari 2014–November 2018.
- Maurina, Y. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap Ihsg (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Administrasi Bisnis*, 27(2).
- Nidianti, E., & Wijayanto, E. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Ihsg Di Bei Periode 2014-2017. *Keunis*, 7(1), 64-76.
- Nurwani, N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomikawan*, 16(2), 77391.
- Mankiw, N.G. 2007. Makroekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Putong, I. (2013). Economics: Pengantar Mikro dan Makro, Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Return Lq 45 Dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 3(1), 65-75.
- Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R.k (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 1(2), 27-41.